

KAJIAN BENTUK ESTETIS KAIN TENUN KAPAL DALAM MASYARAKAT SAIBATIN LAMPUNG TIMUR MENURUT DE WITT H. PARKER

Deddy Irawan

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Unnes

E-mail: jump_met@rocketmail.com

Abstrak

Kain Tenun Kapal Lampung dikenal sebagai kekayaan dalam kebudayaan masyarakat Lampung *saibatin* (pesisir). Dengan keaneka-ragaman bentuk, motif, dan warna yang dimiliki, 'motif kapal' selalu hadir dan mendominasi sebagai motif utamanya. Penciptaan kain tenun kapal sebagai puncak imajinasi dan ekspresi nenek moyang suku Lampung *saibatin* sekitar abad ke-16 merupakan hasil dari karsa dan cipta masyarakat sebagai puncak peradaban pada masanya. Keindahan bentuk motif pada kain kapal keseluruhannya bergaya garis-garis kaku, menyiku dan membentuk susunan yang bersudut. Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba untuk menganalisisnya dengan berpusat pada bentuk estetis dari kain tenun kapal tersebut dengan menggunakan teori dari DeWitt H. Parker.

Kata kunci: Bentuk Estetis, Kain Kapal, Masyarakat saibatin, DeWitt H. Parker

THE STUDY OF AESTHETIC SHAPE OF KAPAL WOVEN CLOTH WITHIN SAIBATIN SOCIETY IN EAST LAMPUNG

Kapal Woven Cloth in Lampung is known as part of cultural wealth within Saibatin Society. With various shapes, motifs and colors, Kapal, or ship, becomes the main, dominating motif. The creation of woven cloth with ship motif as the great manifestation of the imaginations and expressions of the ancestors of Saibatin ethnic group around 16th century is the result of the society's culture as the top of civilization at that time. The beauty of the shape of the motif on the cloth is in the form of the stiff lines forming angles. For these reasons, the researcher tries to analyze the shape of Kapal woven cloth by using the theory proposed by DeWitt H. Parker.

Keywords: aesthetic shape, kapal woven cloth, Saibatin society, DeWitt H. Parker

PENDAHULUAN

Karya seni tradisional merupakan hasil dari karsa dan cipta manusia sebagai puncak peradaban pada masanya. Kesenian pada tingkat awal, walaupun hanya jejak-

jejak peninggalan masa lalu, bukanlah sebuah benda tanpa kesan. Dalam bentuk visual karya seni peninggalan masa lalu yang berupa teraan goresan pada dinding gua, patung, alat-alat untuk hidup memiliki suatu wujud dari kepekaan dan kesan tertentu (Susanto, 2003:17). Kesenian prasejarah telah menyertai kehidupan manusia dan sekaligus menunjukkan bahwa kesenian merupakan bagian yang tak terelakkan dalam kebudayaan.

Kebudayaan masyarakat Lampung *saibatin* yang kental dengan suasana kehidupan dunia kemaritiman dan alam lingkungan daerah pesisir pantai melatar belakangi kemunculan konsep gagasan yang kemudian diwujudkan dalam karya tenun, yakni kain tenun kapal. Imajinasi dan kreativitas seniman dalam menciptakan kain tenun kapal ini dapat kita lihat dari hasil ciptaannya. Seniman mengambil ide-ide pada kehidupan sehari-hari yang berlangsung disekitar lingkungan seniman dimana ia tinggal dituangkan pada bentuk-bentuk motif yang mempunyai artian bahwa dalam keberlangsungan kehidupan tidak pernah bisa lepas dari lingkungan sebagai penunjangnya, kemudian dari artian tersebut dilanjutkan dengan kewajiban seseorang/sekelompok orang dalam menjaga kelestarian lingkungan demi keberlangsungan kehidupan selanjutnya.

Kain tenun kapal merupakan kain tenun tradisional adat Lampung saibatin dengan bentuk menyerupai sarung yang dibuat dari tenunan benang katun. Sesuai dengan namanya, kain ini didominasi dengan motif kapal, dan sekaligus berperan sebagai motif utamanya. Komposisi dalam penerapan motifnya sangat nirmanatif, dimana sangat memperhitungkan garis, bentuk, tata letak, pengulangan, dan warna yang sesuai. Bagian atas terdapat sulaman benang sutra warna putih dan merah motif sulur daun yang juga diaplikasikan pada bagian bawah, sehingga tampak seimbang. Bagian tengah terdapat hiasan sulaman benang sebagai motif utama yang mempunyai peran paling penting dalam memunculkan nilai-nilai estetika pada kain tenun kapal ini.

Istilah estetika muncul pada abad ke-18, meskipun sejarah mengenai hal-hal yang mengacu pada estetika adalah setara sejarah etika, logika metafisika, dan epistemologi. Filsuf Alexander Baumgarten-lah yang memperkenalkannya di tahun 1750 yang berkecenderungan pada wilayah filsafat. Dengan menggunakan kata Yunani *aisthetikos* yang berarti “persepsi indrawi”, Baumgarten bermaksud menciptakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang didasarkan pada persepsi indrawi. Peralihan perhatian dari

benda-benda menjadi persepsi atas benda-benda, dari objek ke subjek, ditandai oleh perhatian Baumgarten pada pengalaman indrawi, yang menunjukkan bahwa posisi sentral dari pertanyaan “bagaimana kita mengetahui suatu benda indah atau jelek?” mulai digantikan oleh pertanyaan, “apa yang terjadi jika seseorang merespon secara estetis?” (Eaton, 2010:5).

Keindahan yang ditangkap melalui indera mata menemukan ujung selanjutnya dikatakan keindahan wujud atau bentuk. Proses ini disebut objektivikasi keindahan. Objek indah tersebut merangsang gairah kesenangan atau tidak seseorang untuk dipilih atau ditolak ditimbang melalui rasa ‘senang atau tidak senang’ (*like or dislike*) (Sunarto, 2016:1-102). Menurut Eric Newton, keindahan pada karya seni bersumber pada pemahaman budi manusia terhadap pola alam semesta. Seniman tidak menciptakan keindahan, ia menangkap hubungan-hubungan dalam alam dengan emosinya dan kemudian mengungkapkan kembali dalam bentuk yang diperjelas. Dengan demikian, keindahan itu merupakan suatu hasil dari cinta manusia pada pola yang berdasarkan pemahamannya terhadap pola alam (Liang Gie, 2004:74). Begitu juga halnya, bentuk estetis yang terdapat pada kain tenun kapal ini akan dikaji dengan teori dari DeWitt H. Parker yang menyatakan secara tersirat kesatuan atau harmoni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetis, kajian tentang bentuk estetis ini terbagi dalam enam asas.

Penulisan kain tenun kapal sebagai objek kajian karena merupakan karya seni tradisional asli masyarakat Lampung *saibatin* yang telah ada sejak masyarakat suku Lampung masih menganut paham animisme. Dahulu kain tenun kapal yang didominasi oleh motif kapal ini mempunyai filosofi sebagai kapal yang membawa roh orang yang baru meninggal menuju alam baka. Menurut masyarakat Lampung kematian adalah titik terpenting kehidupan manusia sehingga motif kapal dianggap sebagai pelayaran roh menuju alam baka. Namun setelah ajaran Islam masuk ke provinsi Lampung, motif kapal mengalami pergeseran makna, yakni tidak lagi berarti perjalanan roh setelah kematian, tetapi adalah perjalanan kehidupan seseorang dari hidup sampai mati, karena kehidupan manusia dianggap sebagai proses terpenting yang menentukan layak atau tidaknya seseorang untuk mencapai surga. Dari hal itu, penulis ingin menggali tentang perkembangan kebudayaan terkait dengan kain tenun kapal sebagai salah satu sarana dalam setiap pelaksanaan upacara adat pada masyarakat *saibatin*.

Kain tenun kapal merupakan salah satu karya seni dengan nilai-nilai keindahan yang selaras dengan kebudayaan masyarakat Lampung, hal tersebut nampak dari gaya dan warna yang ditampilkan oleh kain tenun tersebut sangat menggambarkan kepribadiannya. Bentuk dari motif-motif yang tertera dalam kain tenun kapal sangat kompleks dan rumit yang sekaligus menjadi identitas masyarakat Lampung ingin dikupas secara detail dengan memusatkan pada bentuk estetisnya.

PEMBAHASAN

Bentuk Estetis menurut DeWitt H. Parker

Karya seni adalah sarana kehidupan estetik, maka dengan karya seni kemampuan dan pengalaman estetik menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari nafas dan jiwa masyarakat. Demikian juga tiap karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi ungkapan (De Witt H. Parker 1946: 17).

Definisi tentang seni hanya akan terpenuhi jika ia mampu membuat kita untuk bisa mengungkapkan nilai seni. Satu sumber nilai adalah kenikmatan yang diberikan oleh medium ungkapan yang tersusun--warna, garis dan bentuk, bunyi kata atau nada, dengan irama dan hubungan-hubungan. Seperti yang telah dikemukakan; tidaklah ada ungkapan seni tanpa nilai sedikitpun.

Susunan karya seni sebenarnya lebih kompleks dari setiap kesan yang ditangkap dari setiap deskripsi, sebab kesatuan itu bukan hanya ada diantara unsur saja, melainkan juga di antara dua aspek pada setiap unsur dan secara keseluruhan--bentuk dan isi. Kesatuan diantara medium, pikiran dan perasaan apapun yang menjelma padanya-- inilah kesatuan pokok dalam segala macam ungkapan. Kesatuan di antara kata dan artinya, nada musik dan rasanya, warna dan kekuatannya, bentuk dan yang disajikan mereka. Jika seniman menggunakan unsur-unsur medium sebagai penjelmaan gagasan, maka ia harus memilih, bukan hanya sekedar mengantarkan sesuatu arti, melainkan juga untuk menyampaikan suasana rasa. Supaya pilihan itu sesuai, maka nada rasa dari bentuk itu harus identik dengan nada rasa isi didalamnya yang dituangkan oleh seniman. Medium sendiri masih harus mampu mengungkapkan lagi isi dan dengan hal itu akan lebih memperkuat nilai didalamnya. Inilah yang disebut dengan harmoni, yang berbeda dan tidak sekedar kesatuan belaka dari bentuk dan isi.

Secara tersirat kesatuan atau harmoni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetis, terutama yang terkandung dalam karya seni. Kajian tentang bentuk estetis dalam karya seni Parker membagi dalam enam asas.

Kebudayaan Masyarakat Saibatin

1. Kebudayaan

Di dalam seni manusia mengekspresikan ide-idenya, pengalaman keindahan atau pengalaman estetikanya. Jiwa manusia yang bergetar, jiwa manusia yang terharu itulah yang melahirkan karya seni. (Soedarsono, 2006:37). Hal itu sejalan dengan ungkapan Alma M. Hawkins bahwa seniman harus selalu berusaha untuk terlibat dalam suasana kebahagiaan dan keputusasaan manusia, karena didalam keduanya terdapat sumber dasar perasaan yang membuat karya seni memiliki daya pikat (Hawkins, 2003:26).

Ada banyak hal yang melatar belakangi terciptanya sebuah karya seni. Ada yang kelahirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang kebutuhannya sehari-hari, ada yang karena dorongan kebutuhan spiritual, dan ada pula yang disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. (Soedarsono, 2006:119). Masyarakat lampung *saibatin* yangmana dalam kehidupannya sering menemui kapal atau perahu ketika hubungan perdagangan dengan bangsa Cina, Arab, Portugis, dan Belanda melatar belakangi terciptanya motif kapal yang terdapat pada kain tenun tradisional Lampung. Imajinasi dan kreasi seniman pencipta motif kapal jelas mempengaruhi hasil ciptaanya yang mengambil ide pada kehidupan sehari-hari yang berlangsung di sekitar lingkungan seniman di mana ia tinggal. Kaitannya dengan kain tenun ini, penggunaan transportasi pelayaran saat itu dan alam lingkungan laut telah memberi ide penggunaan motif hias pada kain tenun kapal ini (Sitorus, Laksito, dan Kherustika, 1994:15).

Interaksi antara manusia dan alam sekitarnya banyak hubungannya dengan penciptaan karya seni, baik dari sisi motivasi penciptaan maupun hasilnya kemudian. Ilmu kebudayaan mengajarkan bahwa manusia banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh alam sekitarnya (Soedarsono. 2006:14). Kain tenun kapal yang didominasi dengan motif kapal ini merupakan sebuah pengkristalan dari interaksi manusia dengan suasana kehidupan dunia kemaritiman dan alam lingkungan daerah pesisir pantai yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Lampung *saibatin* (Sitorus, Laksito, dan Kherustika, 1994:3). Masyarakat etnis dalam kebudayaannya

sebagai kultur normatif yang tersusun sebagai pola atau gaya hidup berdasarkan kaidah atau nilai-nilai yang berfungsi sebagai titik orientasi para anggota masyarakat dalam menghayati kehidupan sehari-hari dan berinteraksi antar sesamanya. Nilai-nilai yang terbentuk diwariskan secara turun-temurun menjadi tradisi atau adat istiadat. Menghayati tradisi sebagai warisan nenek moyang merupakan keharusan dalam masyarakat tradisional *saibatin*. Dengan demikian melestarikan eksistensi dan kebudayaan masyarakat *saibatin* sebagai kelompok etnis menunjukkan watak sebagai cerminan budaya dan kepribadian (Sitorus, Laksito, dan Kherustika, 1994:7).

Komunikasi merupakan modus bagaimana seseorang yang satu berhubungan dengan orang yang lain. Untuk disebut sebagai karya seni, tidak cukup hanya dikatakan bahwa seniman mengekspresikan emosi, tetapi juga harus mengandung makna mengkomunikasikan emosi (Sunarto, 2016:67). Kain kapal digunakan dalam upacara adat sepanjang lingkaran hidup terkait dengan ritual keagamaan pada masyarakat *saibatin*. Ritual keagamaan menunjuk pada praktek agama yang masih menyatakan kepercayaan nenek moyang yang terangkum dalam upacara adat. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan hal yang keramat. Ritual ini merupakan sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok, mengurangi ketegangan sosial dan merupakan suatu cara untuk mengingatkan kejadian-kejadian penting yang menyebabkan krisis perjalanan hidup individu maupun kelompok pada masyarakat *saibatin* (Sitorus, Laksito, dan Kherustika, 1994:32).

2. Kain Tenun Kapal Lampung

Kain tenun kapal merupakan kain tenun tradisional adat Lampung *saibatin* dengan bentuk menyerupai sarung yang dibuat dari tenunan benang katun. Sesuai dengan namanya, kain ini didominasi dengan motif kapal, dan sekaligus berperan sebagai motif utamanya. Bentuk motif pada kain kapal keseluruhannya bergaya garis-garis kaku, menyiku dan membentuk susunan yang bersudut. Masyarakat Lampung dalam proses pembuatan kain tenun ini sangat menjunjung tinggi nilai kesempurnaan, sehingga menghasilkan kain tenun yang halus, indah, dan motif yang jelas/tegas. Warna yang digunakan cenderung warna-warna gelap sebagai latar yang menunjang dalam mempertegas/menonjolkan motif utamanya. Adapun warna-warna yang digunakan adalah: warna merah hati, coklat, putih, kuning, hijau, dan biru tua.

Kain tenun kapal memiliki motif yang sangat khas, biasanya terdiri dari tiga bagian, yang pertama adalah motif border atau batas. Motif border biasanya terdiri dari satu, dua sampai tiga lapis dengan motif yang berbeda antar lapisan. Kemudian yang kedua adalah motif utama, motif utama ini biasanya terdiri dari kapal (jung), rumah, manusia dan berbagai jenis hewan dan tumbuhan. Motif ini mengisi bagian utama dari kain kapal. Dan yang ketiga adalah motif filler atau pengisi, motif jenis ini biasanya mengisi daerah-daerah kosong pada bagian antar motif utama. Motif jenis ini juga biasanya berbentuk segitiga, kotak dan helaian pakis motif lain-lain.

Kain Kapal dibagi menjadi tiga macam sesuai dengan panjangnya kain tersebut: 1) Nampan, panjangnya biasanya kurang dari satu meter, biasa digunakan sebagai penutup atau pelapis nampan untuk seserahan pada acara lamaran maupun pernikahan di Lampung. Kain kapal jenis ini biasanya tidak digunakan oleh bangsawan. 2) Tatibin, biasanya panjangnya satu meteran dan digunakan sebagai hiasan dinding dan kadang kadang juga digunakan sebagai penutup seserahan. 3) Pelepai, ini adalah kain kapal yang paling panjang, panjangnya biasanya sampai tiga meter. Kain ini digunakan sebagai hiasan dinding, namun biasanya kain kapal jenis ini hanya dimiliki orang-orang yang memiliki pengaruh besar di adat.

Suwati kartiwa menyebutkan bahwa kain tenun kapal menghubungkan kekerabatan antar kelompok masyarakat pesisir Lampung. Motif kapal diibaratkan sebagai perjalanan hidup manusia, semenjak lahir didunia kemudian memasuki masa inisiasi ke tingkat kedewasaan, perkawinan dan kematian adalah suatu gerak alami yang dialami setiap manusia (Kartiwa, 1992:73-86).

Fachruddin dan Marojahan Sitorus, mengungkapkan bahwa kapal dalam pandangan masyarakat Lampung merupakan simbol peralihan seseorang menuju derajat yang lebih tinggi (Fachruddin dan Sitorus, 2003:23). Sejalan dengan itu, I Made Giri Gunadi, Zanariah, dan Rustam Efendi, menerangkan bahwa kapal dianggap sebagai kendaraan yang membawa perjalanan kehidupan manusia mulai lahir, masa anak-anak, ke tingkat dewasa, perkawinan dan sampai kematian. Dapat disimpulkan bahwa motif kapal merupakan simbol perjalanan manusia (Gunadi, Zanariah, dan Efendi, 2007: 4).

Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal Menurut DeWitt H. Parker



Kain Tenun Kapal

(Foto: Yudhi Sulisty, 2012).

Lokasi: Festival Krakatau ke XXII

Sumber: http://www.tribaltextiles.info/community/files/xpalepai_det_centre_205.jpg.
pagespeed.ic.jDdGwv1Ugj.jpg

DeWitt H. Parker membagi enam asas yang menjadi unsur-unsur dari apa yang dapat dinamakan suatu logika tentang bentuk estetis (*a logic of aesthetic form*). Secara tersirat kesatuan atau harmoni yang terkandung dalam karya seni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetis. Pandangan DeWitt H. Parker tentang bentuk estetis ini digunakan dalam menganalisis/mengkaji kain tenun kapal sebagai hasil kebudayaan masyarakat *saibatin* (pesisir) Lampung Timur.

1. *The principle of Organic unity* (asas kesatuan/utuh)

Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam sesuatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karyanya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal-balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya. Pada masa yang lampau asas ini disebut kesatuan dalam keanekaan (*unity in variety*). Ini merupakan asas induk yang membawakan asas-asas lainnya.

Terkait dengan kain tenun kapal sebagai karya seni dua dimensi hanya berbentuk persegi panjang, namun unsur-unsur di dalamnya sangat kompleks. Motif-motif yang sangat beragam dari motif manusia, berbagai jenis hewan, dan lingkungan sekitar sebagai penggambaran alam daerah pesisir pantai yang saling memperkuat satu sama lain dalam menciptakan nuansa etnis masyarakat *saibatin* yang dibangun. Bentuk motif pada kain kapal keseluruhannya bergaya garis-garis kaku, menyiku dan membentuk susunan yang bersudut, memperkuat karakter dari kain tenun kapal

sebagai karya etnis masyarakat *saibatin*. Warna yang digunakan cenderung ke dalam warna-warna gelap sebagai background dengan tujuan memunculkan motif utamanya dan sekaligus memperkuat unsur magisnya. Komposisi dalam penerapan motifnya sangat nirmanatif, dimana sangat memperhitungkan garis, bentuk, tata letak, pengulangan, dan warna yang sesuai dalam penerapan nilai-nilai estetika.

2. *The principle of theme* (Asas tema)

Dalam setiap karya seni terdapat satu (atau beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi kunci bagi penghargaan dan pemahaman orang terdapat pada karya seni itu.

Kain tenun kapal sebagai karya seni etnis suku lampung *saibatin* (pesisir) sesuai dengan namanya, kain ini didominasi dengan motif kapal dan sekaligus menjadi induk yang berperan sebagai titik pusat. Motif kapal dibuat dengan ukuran besar yang diletakkan tepat di bagian tengah dari kain tenun kapal. Motif ini menjadi induk dari gagasan ide penciptaan kain tenun ini, dan tonjolkan dengan perpaduan warna yang kontras dengan latarnya.

3. *The principle of thematic variation* (Asas variasi menurut tema)

Tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus-menerus mengumandangkannya. Agar tidak menimbulkan kebosanan pengungkapan tema yang harus tetap sama itu perlu dilakukan dalam pelbagai variasi.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian awal, motif kapal merupakan ide utama dalam penciptaan karya seni kain tenun ini dan dengan hal itu-lah motif kapal sekaligus menjadi tema. Namun tidak hanya itu, motif-motif lain yang terpampang di dalamnya juga ikut serta berperan dalam menampilkan keindahan suasana pesisir, bahkan terdapat motif-motif kapal yang berukuran kecil sebagai bentuk repetisi.

4. *The principle of balance* (Asas keseimbangan)

Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya seni walaupun unsur-unsurnya tampaknya bertentangan tapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan. Unsur-unsur yang saling berlawanan itu tidak perlu hal yang sama karena ini lalu menjadi kesetangkupan, melainkan yang utama ialah kesamaan dalam

nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis.

Kain tenun kapal dibuat secara simetris dengan motif kapal berada di tengah. Dengan hal itu, kain tenun ini telah tampak seimbang antar bagian. Namun keseimbangan yang dimaksud disini bukan hanya itu, tetapi keseimbangan unsur-unsur yang berbeda kemudian menjadi padu dalam kesatuannya. Motif yang beraneka-ragam yang menggambarkan daerah pesisir pantai dilebur menjadi satu dalam sebuah karya seni kemudian tampak padu dan menjadi seimbang dengan kesan dan karakter dari masing-masing motif yang dibuat sama.

5. *The principle of evolution (Asas perkembangan)*

Dengan asas ini dimaksudkan oleh Parker yaitu proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Jadi misalnya dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab dan akibat atau rantai tali-temali yang perlu yang ciri pokoknya berupa pertumbuhan dari makna keseluruhan.

Dapat dilihat dalam kain tenun kapal, terdapat tiga bagian/pengelompokan dari jenis motif-motifnya. Gagasan utama penciptaan karya tenun ini diawali dengan pembuatan motif motif kapal (jung) sebagai motif pokoknya, kemudian dilengkapi dengan motif rumah, manusia, berbagai jenis hewan dan tumbuhan sebagai perkembangannya. Perkembangan ini dilakukan dengan menggambarkan realita yang ada, makhluk hidup yang saling hidup beriringan dan membutuhkan satu-sama lain. Motif-motif ini berada pada bagian tengah dari kain tenun kapal sebagai sebagai motif utamanya. Perkembangan terus dilakukan untuk mencapai bentuk estetis dengan memberi isi pada daerah-daerah kosong, bagian ini disebut dengan motif filler atau pengisi. Motif jenis ini biasanya berbentuk segitiga dan kotak yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk memenuhi bagian-bagian kosongnya. Perkembangan yang terakhir adalah dilakukan dengan memberi batasan luar yang berfungsi juga sebagai frame dari kain tenun ini, bagian ini disebut dengan motif border atau batasan. Motif ini terdiri dari satu sampai tiga lapisan, dan menampilkan motif yang berbeda antar lapisan.

6. *The principle of hierarchy (Asas tata jenjang)*

Kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut. Dalam karya seni yang rumit kadang-kadang terdapat satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting. Unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang jauh lebih besar daripada unsur-unsur lainnya.

Kain tenun kapal jika dikaji dalam asas ini, dapat ditemukan motif kapal yang mempunyai cadik-cadik yang menjadi dominan dalam kain tenun ini. Bentuk motif pada kain kapal keseluruhannya bergaya garis-garis kaku, menyiku dan membentuk susunan yang bersudut menjadi karakter dari keseluruhan motif yang ada dalamnya. Unsur-unsur yang menjadi poin penting dalam asas-asas yang lainnya seperti warna, komposisi, titik pusat, repetisi, simetris yang menjadi padu dan seimbang, perkembangan pemikiran yang terjadi dalam tiga tahap, dari motif pokok kemudian membentuk motif filler atau pengisi hingga pada motif border atau batasan.

KESIMPULAN

Kain tenun kapal sebagai karya seni tradisional masyarakat Lampung *saibatin* merupakan unsur materi atau wujud fisik kebudayaan dari suatu masyarakat etnis. Dalam kain ini terkandung nilai-nilai estetis sebagai perwujudan adat-istiadat pada masyarakat *saibatin* Lampung Timur. Kain tenun ini terlahir dari suatu perpaduan konsepsi berbagai ide yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya, dan hubungan manusia dengan apa yang ada disekeliling tempat tinggalnya yang merupakan cerminan budaya yang mengungkapkan sikap dan pandangan individu atau kelompok etnis terhadap alam dan lingkungannya.

Masyarakat Lampung *saibatin* dalam kehidupannya sering menemui kapal atau perahu ketika hubungan perdagangan dengan bangsa Cina, Arab, Portugis, dan Belanda, kemudian melatar belakangi terciptanya kain tenun tradisional Lampung yang motif kapal tampil sebagai motif pokoknya. Kain tenun kapal yang didominasi dengan motif kapal ini merupakan sebuah pengkristalan dari interaksi manusia dengan suasana kehidupan dunia kemaritiman dan alam lingkungan daerah pesisir pantai yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Lampung *saibatin*.

Pengkajian pada kain tenun kapal dalam kebudayaan masyarakat *saibatin* (pesisir) Lampung Timur dengan menggunakan teori bentuk estetis (*aesthetic form*) dari DeWitt H. Parker dapat ditemukan hasil menurut keenam asas sebagai berikut: 1) *The principle of organic unity* (asas kesatuan/utuh), kain tenun kapal di dalamnya terdapat unsur-unsur yang sangat kompleks. Motif-motif yang sangat beragam dari motif manusia, berbagai jenis hewan, dan lingkungan sekitar dibuat dengan gaya ukel yang kaku, tegas, bersudut dan menyiku. Warna yang digunakan cenderung ke dalam warna-warna gelap sebagai background dengan tujuan memunculkan motif utamanya dan sekaligus memperkuat unsur magisnya. Komposisi dalam penerapan motifnya sangat nirmanatif, dimana sangat memperhitungkan garis, bentuk, tata letak, pengulangan, dan warna yang sesuai dalam penerapan nilai-nilai estetis. Keseluruhannya saling memperkuat satu sama lain dalam menciptakan nuansa etnis masyarakat *saibatin* atau pesisir dan menjadi satu kesatuan yang utuh. 2) *The principle of theme* (Asas tema), pada asas ini motif kapal sangat mendominasi dan sekaligus menjadi induk yang berperan sebagai titik pusat. Motif kapal dibuat dengan ukuran besar yang diletakkan tepat di bagian tengah dari kain tenun kapal menjadi tema dalam kain tenun ini. Motif ini menjadi induk dari gagasan ide penciptaan kain tenun ini, dan tonjolkan dengan perpaduan warna yang kontras dengan latarnya. 3) *The principle of thematic variation* (Asas variasi menurut tema), pada asas ini ide utama dalam penciptaan karya seni kain tenun ini adalah “sebuah kapal” dan dengan hal itu-lah motif kapal sekaligus menjadi tema. Namun tidak hanya itu, motif-motif lain yang terpampang di dalamnya juga ikut serta berperan dalam menampilkan keindahan suasana pesisir, bahkan terdapat motif-motif kapal yang berukuran kecil sebagai bentuk repetisi. 4) *The principle of balance* (Asas keseimbangan), pada asas ini terlihat motif kapal dibuat secara simetris dengan motif kapal berada di tengah. Selain itu, keseimbangan unsur-unsur yang berbeda kemudian menjadi padu dalam kesatuannya dengan kesan dan karakter dari masing-masing motif yang dibuat sama kemudian tampak padu dan menjadi seimbang dalam penggambaran daerah pesisir pantai. 5) *The principle of evolution* (Asas perkembangan), pada asas ini karya tenun ini didominasi dengan motif kapal (jung) sebagai motif pokoknya, kemudian dilengkapi dengan motif rumah, manusia, berbagai jenis hewan dan tumbuhan sebagai perkembangannya. Perkembangannya nampak demi mencapai bentuk estetis dengan memberi isi pada daerah-daerah kosong, bagian ini disebut dengan motif

filler atau pengisi dengan motif geometris yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk memenuhi bagian-bagian kosongnya. Perkembangannya kemudian terlihat pada pemberian batasan luar yang berfungsi juga sebagai frame dari kain tenun ini, bagian ini disebut dengan motif border atau batasan yang terdiri dari satu sampai tiga lapisan, dan menampilkan motif yang berbeda antar lapisan. 6) *The principle of hierarchy* (Asas tata jenjang), pada asas ini dapat ditemukan motif kapal yang mempunyai cadik-cadik yang menjadi dominan. Bentuk motif pada kain kapal keseluruhannya bergaya garis-garis kaku, menyiku dan membentuk susunan yang bersudut menjadi karakter dari keseluruhan motif yang ada dalamnya. Unsur-unsur yang menjadi poin penting dalam asas-asas yang lainnya seperti warna, komposisi, titik pusat, repetisi, simetris yang menjadi padu dan seimbang, perkembangan pemikiran yang terjadi dalam tiga tahap, dari motif pokok kemudian membentuk motif filler atau pengisi hingga pada motif border atau batasan. Keseluruhan unsur-unsur dari masing-masing asas ini tersusun secara baik, dan dari keseluruhannya mendukung satu sama-lain secara tegas tema pokok dari kain tenun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fachruddin, dan Marojahan Sitorus. 2003. *Tapis Lampung*. Lampung: Proyek Pembinaan Kebudayaan Daerah Lampung Dinas Pendidikan Profinsi Lampung.
- Friedrich W. Funke. 1958. *Orang Abung Volkstum Sud-Sumatras Im Wandel*, Leiden: E.J.Brill.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Gunadi, I Made Giri. Zanariah, dan Rustam Efendi. 2007. *Katalog Kain Kapal Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung*. Lampung: Pemerintah profinsi Lampung Dinas Pendidikan UPTD Museum Negeri Profinsi Lampung “Ruwa Jurai”.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartiwa, Suwati. 1992/1993. *Kain Kapal Khasanah dari Lampung*. Majalah Kebudayaan No IV tahun II. Jakarta: Depdikbud. Hal. 73-86.
- Parker, DeWitt H. 1946. *The Principles of Aesthetics, Second Edition*. New York: Appleton Century Crofts Inc.
- _____, 1978. *Dasar-Dasar Estetik*, diterjemahkan oleh SD. Humardani. Sub Proyek ASKI, Proyek Pengembangan IKI.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sitorus, M. Laksito, Oki dan Kherustika, Zuraida. 1994. *Klasifikasi Kain Kapal Koleksi Museum Propinsi Lampung “Ruwa Jurai”*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung.
- Sp, Soedarsono. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sunarto. 2016. “*Perkembangan Seni dan Estetika dalam Pendidikan Seni (Konteks pendidikan, Budaya, dan Perkembangan Jiwa atau Psikologi Anak)*”. Artikel yang disajikan dalam mata kuliah estetika. Program Studi Pendidikan Seni PPs Unnes, oleh Sunarto, Hal 1-102. April 2016.
- _____, 2016. *Konsep Seni dalam Estetika Ekspresivisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Buku Baik & Jendela.